

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan keuangan secara umum dipahami sebagai kondisi ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, merasa aman secara finansial, dan memiliki keyakinan bahwa ia dapat menghadapi risiko ekonomi di masa depan. Menurut Radiman *et al.* (2025) kesejahteraan keuangan merujuk pada kondisi ketika individu merasa aman dan memiliki kontrol atas keuangannya, yang tercermin dari kemampuan mengelola pendapatan dan pengeluaran, menjaga stabilitas finansial, serta menghadapi kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang tanpa tekanan berlebih.

Menurut Joo (2008) kesejahteraan keuangan merupakan kondisi subjektif yang mencerminkan persepsi individu terhadap kemampuan dan situasi keuangannya, yang ditandai oleh perasaan sehat secara finansial serta terbebas dari kekhawatiran terhadap masalah keuangan. Selain itu, Sutini dan Wiyanto (2024) menjelaskan bahwa kesejahteraan keuangan mencakup perasaan aman terhadap kondisi keuangan serta kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan saat ini dan di masa mendatang.

Kesejahteraan keuangan juga dijelaskan sebagai kondisi subjektif ketika individu merasa mampu mengendalikan situasi keuangannya dan yakin bahwa kondisi tersebut dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Sutini dan Wiyanto (2024) menjelaskan bahwa kesejahteraan keuangan merupakan kondisi ketika individu memiliki perasaan aman terhadap keuangannya serta mampu memenuhi

kebutuhan pada saat ini dan di masa mendatang, yang penilaiannya didasarkan pada persepsi subjektif individu terhadap kondisi keuangannya. Dengan berbagai definisi tersebut, kesejahteraan keuangan dapat dipahami sebagai konsep yang mencakup dimensi objektif dan subjektif, di mana individu dinilai sejahtera secara finansial apabila merasa aman, terkendali, dan puas terhadap keadaan keuangannya.

Dosen merupakan salah satu profesi yang memperoleh tingkat kesejahteraan yang baik karena didukung oleh pendapatan tetap, tunjangan profesional, serta status pekerjaan yang stabil sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Menurut Jamhadi *et al.* (2024) kesejahteraan dosen tercermin dari terpenuhinya aspek-aspek finansial, sosial, dan psikologis yang memungkinkan mereka menjalankan tugas pendidikan dan penelitian secara optimal. Mereka juga menjelaskan bahwa lingkungan kerja yang mendukung, pengakuan atas prestasi, akses terhadap fasilitas penelitian, dan kesempatan pengembangan profesional dapat menjadi pondasi utama terciptanya kondisi kesejahteraan dalam lingkungan profesi akademik.

Menurut Abdillah (2024), dosen perguruan tinggi negeri memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum. Selain gaji, dosen yang memenuhi syarat juga menerima berbagai tunjangan seperti tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan tunjangan kehormatan. Jamhadi *et al.* (2024) menemukan bahwa kesejahteraan dosen juga meliputi beberapa aspek lain, seperti perlindungan, rasa aman, dan kebebasan dalam berserikat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa profesi dosen memiliki kesejahteraan yang relatif stabil sebagai bagian dari struktur ASN.

Namun pada kenyataannya, tingkat kesejahteraan keuangan dosen ASN di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2024, gaji pokok dosen ASN dengan golongan III/b hanya sekitar Rp 2.903.600 hingga Rp 4.768.800 per bulan, sementara dosen CPNS menerima 80% dari jumlah tersebut. Nilai tersebut belum sebanding dengan kebutuhan hidup layak, khususnya di wilayah dengan biaya hidup yang terus meningkat. Rinanda dan Hastalona (2023) menyebutkan bahwa dosen ASN harus mencari sumber pendapatan tambahan melalui penelitian, pelatihan, atau pekerjaan sampingan, dimana kondisi ini menyebabkan sebagian dosen mengalami tekanan keuangan yang berdampak pada stres kerja dan menurunnya kualitas pengajaran.

Kondisi tersebut juga tercermin pada dosen ASN di Universitas Malikussaleh. Berdasarkan laporan internal kepegawaian pada tahun 2025, sebagian dosen yang berada pada golongan III/b masih menghadapi tekanan keuangan, karena tingginya beban rumah tangga serta meningkatnya harga kebutuhan pokok di wilayah Aceh Utara, terlebih lagi pada kondisi pasca bencana banjir yang melanda Aceh. Berdasarkan Keputusan Gubernur Aceh Nomor 500.15.14.1/1342/2024 yang dikutip oleh KOMPAS.com tahun 2025, Gubernur Aceh Safrizal telah mengesahkan gaji UMR Aceh 2025 sebesar Rp 3.685.616 yang berlaku sebagai upah minimum provinsi (UMP). Begitupun dengan upah minimum regional (UMR) Kota Lhokseumawe, terhitung 1 Januari 2025 hanya sebesar Rp 3.685.616, hal ini memperjelas bahwa gaji dosen golongan III/b masih setara dengan UMR Kota Lhokseumawe.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dosen di Universitas Malikussaleh, diketahui bahwa kondisi kesejahteraan keuangan dosen masih dirasakan belum sepenuhnya stabil. Beberapa dosen menyampaikan bahwa keterlambatan pembayaran sertifikasi menjadi salah satu kondisi yang cukup berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, terlebih dengan jumlah gaji dan sertifikasi yang dirasa belum cukup besar untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan tanggungan keluarga. Kondisi tersebut menjadi semakin berat bagi dosen yang berperan sebagai tulang punggung keluarga maupun yang memiliki banyak tanggungan, karena keterlambatan penerimaan penghasilan dapat menghambat pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan kewajiban keuangan lainnya serta menimbulkan kekhawatiran terhadap kondisi keuangan. Namun demikian, setelah adanya Tunjangan Kinerja (TUKIN), beberapa dosen merasa sedikit terbantu karena tambahan penghasilan tersebut memberikan ruang yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengelola keuangan.

Di sisi lain, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak dirasakan secara sama oleh seluruh dosen. Beberapa dosen yang memperoleh dukungan pendapatan dari suami atau istri, memiliki usaha atau pekerjaan lain di luar pendapatan sebagai dosen, serta mampu menerapkan perilaku dan sikap keuangan yang baik cenderung merasa lebih mampu menjaga kondisi keuangannya. Selain itu, terdapat dosen yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengendalikan dan mengambil keputusan terkait kondisi keuangannya, sehingga lebih siap menghadapi perubahan maupun tekanan finansial. Sumber pendapatan tambahan juga membuat sebagian dosen merasa memiliki cadangan ketika

menghadapi kebutuhan yang tidak terduga maupun tekanan keuangan, sehingga kondisi tersebut tidak terlalu memengaruhi persepsi mereka terhadap kesejahteraan keuangan. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan keuangan dosen tidak hanya berkaitan dengan besarnya pendapatan yang diterima, tetapi juga dapat berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola keuangan, sikap terhadap keputusan keuangan, keyakinan terhadap kendali atas kondisi keuangan, serta kemampuan menghadapi tekanan keuangan. Oleh karena itu, kondisi kesejahteraan keuangan dosen menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut guna mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan kesejahteraan keuangan dosen di Universitas Malikussaleh.

Beberapa faktor yang menentukan pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan meliputi perilaku keuangan, sikap keuangan, *locus of control*, dan stres keuangan. Perilaku keuangan dan sikap keuangan berperan dalam membentuk keputusan serta pengelolaan finansial yang berdampak pada tingkat kesejahteraan (Iramani & Lutfi, 2021; Sumani & Roziq, 2020; Sutini & Wiyanto, 2024). *Locus of control* mencerminkan keyakinan individu dalam mengendalikan kondisi keuangannya (Setiawan & Iramani, 2023), sedangkan stres keuangan berkaitan dengan tekanan finansial yang cenderung menurunkan kesejahteraan keuangan (Novangelo *et al.*, 2022; Radiman *et al.*, 2025).

Financial behavior atau perilaku keuangan, merupakan tindakan nyata individu dalam mengelola uang, seperti menabung, membuat anggaran, mengontrol pengeluaran, dan perencanaan masa depan. Iramani dan Lutfi (2021) membuktikan bahwa perilaku keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

kesejahteraan keuangan, yang menunjukkan bahwa semakin baik perilaku individu dalam mengelola dan mengendalikan keuangan, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keuangan yang dirasakan. Selain itu, Sutini dan Wiyanto (2024) juga menemukan bahwa perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Sejalan dengan itu, Radiman *et al.* (2025) menegaskan bahwa perilaku keuangan merupakan salah satu determinan utama kesejahteraan keuangan.

Namun perilaku keuangan tidak hanya menunjukkan pengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan. Misalnya, Subaidah (2024) menemukan bahwa perilaku keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, meskipun berpengaruh terhadap kepuasan keuangan. Selain itu Sutini dan Wiyanto (2024) menegaskan, meskipun perilaku keuangan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan keuangan, variabel ini tidak mampu memediasi hubungan financial attitude dan *locus of control* terhadap kesejahteraan keuangan. Hal ini menunjukkan keterbatasan peran perilaku keuangan dalam jalur tidak langsung. Temuan Sumani dan Roziq (2020) juga menunjukkan bahwa peran perilaku keuangan tidak selalu berdampak positif, sehingga masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan memang berpotensi meningkatkan kesejahteraan keuangan, namun pengaruhnya tidak selalu konsisten pada setiap penelitian. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa peran perilaku keuangan masih dipengaruhi oleh kondisi dan variabel lain, sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Perilaku keuangan dosen Universitas Malikussaleh dapat dilihat dari cara dosen mengelola pendapatan yang diperoleh, baik melalui gaji, sertifikasi (SERDOS), maupun Tunjangan Kinerja (TUKIN), untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban keuangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dosen, masih terdapat tantangan dalam mengatur penggunaan pendapatan, terutama dalam menyesuaikan pengeluaran dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam kondisi tersebut, sebagian dosen melakukan penyesuaian terhadap pola pengeluaran, seperti mendahulukan kebutuhan pokok, mengurangi pengeluaran yang kurang diperlukan, serta mengatur kembali alokasi pendapatan untuk kebutuhan lainnya. Selain itu, terdapat perbedaan dalam cara dosen mengelola pendapatan, di mana beberapa dosen mampu menyisihkan sebagian penghasilan untuk tabungan maupun kebutuhan yang telah direncanakan, sementara sebagian lainnya lebih banyak menggunakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat rutin.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengalokasikan pendapatan menjadi bagian penting dari perilaku keuangan dosen, karena cara setiap individu mengatur sumber daya keuangannya dapat berbeda meskipun memiliki jenis sumber pendapatan yang relatif sama. Dengan demikian, perilaku keuangan dosen tidak hanya tercermin dari kemampuan memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga dari bagaimana mereka mengatur penggunaan pendapatan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan dan mempersiapkan kebutuhan keuangan di masa mendatang.

Selain perilaku keuangan, sikap keuangan (*financial attitude*) juga berpengaruh pada kesejahteraan keuangan. Sikap keuangan berkaitan dengan cara individu

memandang, menilai, dan merespons pengelolaan keuangan, yang kemudian membentuk kecenderungan dalam mengambil keputusan keuangan. Penelitian Sumani dan Roziq (2020) membuktikan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Temuan ini diperkuat oleh Rafien *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa sikap keuangan memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan, di mana cara individu memandang dan menyikapi pengelolaan keuangan berperan penting dalam membentuk kondisi finansial yang lebih sejahtera. Sejalan dengan kedua penelitian sebelumnya, hasil analisis (Sutini & Wiyanto, 2024) juga menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan.

Namun beberapa studi menunjukkan bahwa pengaruh sikap keuangan terhadap kesejahteraan finansial tidak selalu kuat atau signifikan. Hal ini dibuktikan oleh Andrene dan Pamungkas (2025) yang menemukan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan keuangan tanpa adanya perilaku keuangan sebagai perantara. Temuan ini sejalan dengan Puspita dan Raharjo (2025), dimana sikap keuangan tidak selalu berdampak langsung pada kesejahteraan keuangan dan memerlukan peran perilaku keuangan sebagai mediator, sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara sikap keuangan dan kesejahteraan keuangan masih bersifat tidak konsisten dan dipengaruhi oleh variabel lain. Dari berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap keuangan memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan, namun pengaruhnya tidak selalu terjadi secara langsung. Dalam beberapa kondisi,

diperlukan dukungan perilaku keuangan sebagai perantara, sehingga hubungan keduanya masih menunjukkan variasi hasil penelitian.

Sikap keuangan dosen terlihat dari cara individu memandang kondisi keuangan dan mempertimbangkan setiap keputusan yang berkaitan dengan penggunaan uang. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian dosen di universitas malikussaleh menunjukkan sikap yang cukup hati-hati dengan mempertimbangkan kebutuhan sebelum melakukan pengeluaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta memikirkan kondisi keuangan untuk jangka panjang. Sikap tersebut menjadi penting karena setiap keputusan keuangan dapat memberikan dampak terhadap kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kondisi keuangan yang stabil.

Namun, terdapat pula dosen yang memiliki pandangan lebih positif terhadap kondisi keuangannya karena memperoleh dukungan dari pasangan, memiliki usaha atau pekerjaan lain, serta merasa mampu mengendalikan keputusan keuangannya. Kondisi tersebut membuat sebagian dosen lebih percaya diri dalam menghadapi kebutuhan yang tidak terduga dan tekanan finansial. Perbedaan cara pandang dan pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa sikap keuangan setiap dosen dapat berbeda dalam menentukan prioritas, mengendalikan keinginan, mempertimbangkan risiko, dan mempersiapkan kondisi keuangan di masa mendatang.

Selain perilaku keuangan dan sikap keuangan, *locus of control* turut berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan, karena konsep ini berkaitan dengan keyakinan individu dalam mengendalikan hasil dari tindakan yang dilakukannya, termasuk

dalam pengelolaan keuangan. Seperti pada penelitian Setiawan dan Iramani (2023), menunjukkan bahwa internal *locus of control* berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perilaku keuangan sebagai variabel mediasi. Temuan ini didukung oleh Maulidiana dan Purnamasari (2025) yang membuktikan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan melalui perilaku keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan Mokhtar dan Husniyah yang dirujuk dalam penelitian (Setiawan & Iramani, 2023), bahwa internal *locus of control* berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keuangan.

Meskipun banyak penelitian menunjukkan hubungan positif, beberapa studi menemukan bahwa *locus of control* tidak selalu menjadi faktor yang signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Pada penelitiannya, Rafien *et al.* (2022) menemukan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Renaldo *et al.* (2020) menunjukkan bahwa *locus of control* bukan merupakan determinan utama kesejahteraan keuangan. Selain itu Sabri *et al.* (2022) juga menemukan bahwa, *Locus of control* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kesejahteraan keuangan dan memerlukan peran perilaku keuangan sebagai variabel mediasi. Secara keseluruhan, *locus of control* dapat menjadi pendorong terbentuknya kesejahteraan keuangan, khususnya ketika individu memiliki keyakinan kuat dalam mengendalikan keputusan finansialnya. Namun, karena hasil penelitian masih menunjukkan perbedaan, peran *locus of control* belum dapat

dikatakan sebagai faktor yang selalu menentukan dan masih perlu dikaji lebih mendalam.

Keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengendalikan kondisi keuangan menjadi salah satu hal yang terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa dosen Universitas Malikussaleh. Sebagian dosen menunjukkan kecenderungan *internal locus of control*, yaitu merasa bahwa kondisi keuangan dapat dipengaruhi oleh usaha, keputusan, dan kemampuan diri sendiri dalam mengelola berbagai kebutuhan. Dosen dengan pandangan tersebut cenderung merasa lebih bertanggung jawab terhadap hasil keputusan keuangannya, berusaha menentukan pilihan secara mandiri, serta lebih percaya diri dalam menghadapi perubahan kondisi finansial. Namun, terdapat pula dosen yang dalam menghadapi kondisi keuangan masih mempertimbangkan faktor di luar kendali pribadi, seperti keadaan ekonomi, kondisi keluarga, maupun situasi pekerjaan, yang menunjukkan adanya kecenderungan *external locus of control*.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa cara dosen memandang sumber kendali atas kondisi keuangannya dapat memengaruhi bagaimana mereka menghadapi berbagai situasi finansial. Dosen yang lebih memiliki kendali internal cenderung merasa mampu mencari alternatif ketika menghadapi masalah keuangan, sedangkan individu dengan kecenderungan kendali eksternal dapat lebih mudah mengaitkan kondisi yang dialami dengan keadaan atau faktor di luar dirinya. Dengan demikian, *locus of control* menjadi penting untuk melihat sejauh mana dosen memandang dirinya memiliki kendali terhadap keputusan dan hasil keuangan yang dihadapi, yang pada akhirnya dapat berkaitan dengan tingkat kesejahteraan keuangan.

Selain ketiga faktor di atas, stres keuangan (*financial stress*) juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan finansial seseorang. Stres keuangan merupakan kondisi tekanan psikologis yang muncul akibat ketidakmampuan individu dalam memenuhi kewajiban atau kebutuhan finansialnya. Penelitian Novangelo *et al.* (2022) menunjukkan bahwa tingkat stres keuangan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan keuangan, sehingga individu dengan tekanan keuangan yang lebih rendah cenderung memiliki kesejahteraan keuangan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan C. Sobrejuanite *et al.* (2025), dimana stres keuangan memiliki hubungan signifikan dengan kesejahteraan keuangan, dengan arah hubungan yang negatif. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Riswanto *et al.* (2025), yang menunjukkan bahwa stres keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan.

Namun sejumlah studi yang menunjukkan pengaruh tersebut tidak selalu kuat atau signifikan. Menurut, Radiman *et al.* (2025) stres keuangan memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Sementara itu, menurut Novangelo *et al.* (2022) stres keuangan berpengaruh negatif namun signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Sejalan dengan itu, C. Sobrejuanite *et al.* (2025) juga menjelaskan bahwa stres keuangan berpengaruh negatif namun Signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, sehingga menunjukkan bahwa meskipun arah hubungannya cenderung negatif, tingkat signifikansinya masih bervariasi antar penelitian dan dipengaruhi oleh karakteristik sampel maupun konteks penelitian. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat ditegaskan bahwa stres keuangan cenderung berkaitan dengan penurunan kesejahteraan

keuangan. Namun, tingkat pengaruhnya tidak selalu sama pada setiap penelitian, sehingga menunjukkan bahwa hubungan keduanya masih dipengaruhi oleh kondisi dan karakteristik responden yang berbeda.

Stres keuangan pada dosen Universitas Malikussaleh dapat muncul ketika individu menghadapi tekanan dalam memenuhi kebutuhan finansial maupun ketidakpastian dalam memperoleh hak keuangannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dosen, salah satu kondisi yang dapat menimbulkan tekanan adalah adanya persyaratan dan prosedur yang dirasakan cukup sulit untuk memperoleh Tunjangan Kinerja (TUKIN), ditambah dengan sistem dan ketentuan yang beberapa kali mengalami perubahan. Perubahan tersebut membuat sebagian dosen perlu menyesuaikan kembali pemenuhan persyaratan yang ditetapkan, sementara terdapat pula dosen yang mengalami kesulitan dalam menyusun buku ajar sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran dan tekanan karena dosen harus memenuhi tuntutan pekerjaan sekaligus memenuhi berbagai persyaratan administratif untuk memperoleh tunjangan.

Tekanan tersebut dapat semakin terasa ketika dosen menghadapi kebutuhan finansial yang tetap berjalan sementara kepastian mengenai penerimaan tunjangan belum sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya, beberapa dosen yang memiliki sumber pendapatan lain dan merasa lebih siap menghadapi kondisi keuangan cenderung tidak terlalu merasakan tekanan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres keuangan dapat berbeda antarindividu, tergantung pada kondisi keuangan, kesiapan menghadapi ketidakpastian, serta kemampuan dalam

menghadapi tuntutan yang berkaitan dengan keuangan. Dengan demikian, stres keuangan pada dosen tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga dapat muncul dari ketidakpastian pendapatan dan tuntutan dalam memperoleh tunjangan yang pada akhirnya dapat berkaitan dengan kesejahteraan keuangan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji perilaku keuangan, sikap keuangan, *locus of control*, serta stres keuangan dalam kaitannya dengan kondisi finansial individu, penelitian yang secara komprehensif menelaah pengaruh keempat variabel tersebut terhadap kesejahteraan keuangan dosen Aparatur Sipil Negara (ASN) masih relatif terbatas, khususnya pada konteks perguruan tinggi di daerah. Universitas Malikussaleh yang berlokasi di Kota Lhokseumawe memiliki karakteristik institusi dan lingkungan sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan dosen ASN, sehingga menjadi konteks penelitian yang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara perilaku keuangan, sikap keuangan, *locus of control*, dan stres keuangan sebagai faktor penentu kesejahteraan keuangan dosen ASN di Universitas Malikussaleh dengan judul **“Perilaku Keuangan, Sikap Keuangan, Locus of Control, dan Stres Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan Dosen ASN di Universitas Malikussaleh.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial behavior* berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan dosen ASN di Universitas Malikussaleh?¹
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan dosen ASN di Universitas Malikussaleh?
3. Apakah *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan dosen ASN di Universitas Malikussaleh?
4. Apakah stres keuangan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan dosen ASN di Universitas Malikussaleh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *financial behavior* terhadap kesejahteraan keuangan dosen ASN di Universitas Malikussaleh.
2. Menganalisis pengaruh sikap keuangan terhadap kesejahteraan keuangan dosen ASN di Universitas Malikussaleh.
3. Menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap kesejahteraan keuangan dosen ASN di Universitas Malikussaleh.
4. Menganalisis pengaruh stres keuangan terhadap kesejahteraan keuangan dosen ASN di Universitas Malikussaleh.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak seperti berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan literatur mengenai personal finance, khususnya terkait faktor-faktor psikologis dan perilaku yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan. Penelitian ini juga memperkaya kajian empiris mengenai hubungan perilaku keuangan, sikap keuangan, *locus of control*, dan stres keuangan dalam konteks dosen ASN sebagai tenaga pendidik di perguruan tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model kesejahteraan keuangan yang lebih komprehensif.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi dosen ASN di Universitas Malikussaleh mengenai pentingnya membangun sikap keuangan yang positif, menerapkan perilaku keuangan yang sehat, memperkuat kontrol diri terhadap pengelolaan keuangan, serta melakukan manajemen stres finansial untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi. Penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi pihak universitas dalam merancang program ataupun kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan keuangan dosen. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah

dalam menyusun kebijakan remunerasi, tunjangan, dan kesejahteraan dosen ASN yang lebih adaptif terhadap kebutuhan ekonomi tenaga pendidik.